

BAB III

GAMBARAN UMUM TERHADAP PRAKTEK PEMBAYARAN MAHAR DI DESA TAHUNAN KEC. TAHUNAN KAB. JEPARA

A. Letak Geografis Desa Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara

Desa Tahunan adalah termasuk salah satu di antara desa-desa yang berada di wilayah kecamatan Tahunan yang letaknya kurang lebih 4 kilo meter dari Ibukota Kabupaten Jepara.

Adapun Batas-Batas desa Tahunan yaitu:

1. Sebelah utara dibatasi desa Senenan
2. Sebelah selatan dibatasi desa Sukodono
3. Sebelah barat dibatasi Mantingan
4. Sebelah timur dibatasi Pekalongan

Luas tanah desa Tahunan ialah \pm 307,5 ha. Ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 500-600 M. Kondisi tanahnya cukup subur untuk bercocok tanam, beternak, dan termasuk daerah dataran rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman baik padi maupun lainnya. Luas tanah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- | | | |
|-----------------------------------|---|----------|
| 1. Tanah Kas Desa | : | 3,5 ha |
| 2. Tanah yang sudah bersertifikat | : | 15,3 ha |
| 3. Tanah yang belum bersertifikat | : | 288,7 ha |

Dalam Dokumen Rencana Pembangunan dijelaskan bahwa masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia. Berikut penulis akan kemukakan data tentang mata pencaharian penduduk usia sepuluh tahun ke atas di desa Tahunan. Namun sebelumnya, akan didahului dengan data penduduk berdasarkan kelompok umur sebagai berikut

TABEL I
PENDUDUK DESA TAHUNAN
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2009¹

No	Kelompok Umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	0 – 4 th	539	536	1069
2	5 – 9 th	642	607	1249
3	10 – 14 th	591	518	1109
4	15 – 19 th	414	436	850
5	20 – 24 th	1016	756	1772
6	25 – 29 th	836	721	1557
7	30 – 39 th	544	515	1.059
8	40 – 49 th	427	587	926
9	50 – 50 th	273	226	539
10	60+	211	234	445
		5.793	5.470	11.263

¹ Data Dari buku Monografi desa Tahunan Bulan Agustus 2009

B. Keadaan dan Kehidupan Masyarakat Desa Tahunan Kecamatan Tahunan Kab. Jepara

1. Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Kondisi sosial masyarakat Desa Tahunan masih cukup baik: kebersamaannya, solidaritasnya, gotong-royongnya. Kondisi ekonomi Masyarakat Desa Tahunan termasuk pada taraf menengah ke bawah. Mata pencaharian masyarakat: Pengrajin ukir, Petani, Buruh Tani, Pedagang, Buruh Swasta, Peternak dan lain-lain.

Penduduk desa Tahunan berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2009 untuk WNI (warga negara Indonesia) berjumlah 11263 jiwa, dan jumlah WNA (warga negara asing) berjumlah 6 orang, dengan kepadatan 11269 jiwa/km, mayoritas masyarakatnya beragama Islam (11.263 jiwa), serta memiliki beraneka ragam pekerjaan.

Sebagian besar wanita Desa Tahunan memiliki pendapatan tunai tambahan dengan cara pengrajin ukir, menjual beras, membuat kue, dan ada juga yang membuat monel dan juga menjahit pakaian. Wanita yang tergabung dalam industri ukir ini, bekerja dibayar dengan cara borongan dengan rata-rata upah yang diberikan adalah Rp. 25.000 untuk sehari bekerja selama 7-8 jam. Adapun kaum laki-laki memiliki pendapatan tambahan tunai diperoleh di luar sektor ukir, meliputi: sektor bangunan dan konstruksi, sopir, ojek dan lain sebagainya, dengan rata-rata penghasilan Rp. 40,000/hari. Dengan demikian bahwa kaum wanita Desa Tahunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, tidak-hanya melakukan

pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga melakukan pekerjaan wiraswasta di rumah masing-masing.

2. Ditinjau dari Aspek Agama

Dalam bidang agama masyarakat desa Tahunan adalah mayoritas beragama Islam. Hal itu dapat dilihat pada catatan buku monografi desa Tahunan yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama, yaitu sebagai berikut:

TABEL IV
PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA TAHUNAN²

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.163
2.	Katholik	42
3.	Kristen	54
4.	Budha	3
5.	Hindu	1

Selanjutnya untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di desa Tahunan tersedia 35 sarana tempat peribadatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V
BANYAKNYA TEMPAT IBADAH
DI DESA TAHUNAN 2009³

No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Mushola	25
3.	Gereja	-
4.	Wihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	35

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

3. Ditinjau dari Aspek Pendidikan.

Penduduk desa Tahunan ditinjau dari segi pendidikannya terdiri dari beberapa tingkat, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL VI
DATA PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA TAHUNAN TAHUN 2009⁴

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	186
2	Belum tamat SD	1.121
3	Tamat SD	6.508
4	Tidak tamat SD	18

² Data Dari buku Monografi desa Tahunan tahun 2009

³ 2009Data Dari buku Monografi desa Tahunan tahun 2009

⁴ Data Dari buku Monografi desa Tahunan Tahun 2009

5	Tamat SLTP	1723
6	Tamat SLTA	1512
7	Sarjana Muda/ D.II	130
8	Sarjana	120

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Tahunan, apabila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 6.508 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat desa Tahunan.

4. Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya (Adat Istiadat)

Desa Tahunan termasuk desa setengah kota, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah pengrajin ukir dan petani, memiliki jarak tempuh yang agak jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang sangat kental.⁵

Di Desa Tahunan, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo selero* (tanggung rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial khas masyarakat

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasrullah, selaku tokoh masyarakat Desa Tahunan, wawancara dilakukan tgl. 15 Oktober 2009

jawa.⁶

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap RT. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat ditingkat RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.
- b. Perkumpulan Ibu-ibu PKK secara rutin, kelompok ibu-ibu yang terdiri dari arisan RT dan perkumpulan arisan dasawisma. Perkumpulan dan arisan ibu-ibu dilaksanakan ditingkat RT, memiliki fungsi dan manfaat seperti pada perkumpulan arisan bapak-bapak. Perkumpulan arisan dasawisma dan ibu-ibu PKK diadakan di tingkat RW. Perkumpulan PKK memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta yang positif bagi ibu-ibu dalam keluarga. Sedangkan arisan dasawisma merupakan arisan kelompok yang lebih cenderung

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Muslim, selaku tokoh masyarakat Desa Tahunan, Wawancara dilakukan tgl. 15 Oktober 2009

berorientasi pada nilai ekonomi, meskipun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial budaya juga.

c. Perkumpulan remaja yang ada disetiap RT/RW, dan kelurahan.

Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain:

- (1) Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.
- (2) Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
- (3) Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.
- (4) Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja di Desa Tahunan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
- (5) Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Tahunan.⁷

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Suyono, selaku Kepala Desa Tahunan, wawancara dilakukan tgl. 15 Oktober 2009 di Balai Desa Tahunan

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat Jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *thlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat
- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya, yaitu berupa selamat yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika

anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.

- 4) Upacara *Tuzdem/anak* mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan, tigelapan, limalapan, tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedarnya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ontang-anting, kepercayaan dari orang Jawa adalah anak tersebut harus di "*Ruwat*" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.
- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Rabi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (dugderan), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an),

21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushalla terdekat, dan di bulan Apit bagi masyarakat mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa menganggap gong/wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushalla terdekat dan begitu juga di bulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.

- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya. Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi-tradisi yang berkembang kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan.⁸

C. Praktek Pembayaran Mahar di Desa Tahunan Kab. Jepara

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yaitu masyarakat Desa Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara ada banyak keluarga atau istri yang pada waktu akad nikah menerima mahar dengan tunai, namun sebetulnya barang itu masih dalam proses kredit. Di antara sekian banyak responden yang

⁸ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Azis, tokoh masyarakat Desa Tahunan, tgl. 15 Oktober 2009

peneliti wawancarai menyatakan bahwa hal itu sudah menjadi kebiasaan, alasannya hal ini sudah dipraktekkan secara berulang-ulang dan diterima masyarakat sebagai hal yang lumrah. Meski sudah dianggap sebagai kebiasaan, namun tidak semua anggota masyarakat mempraktekkannya.

Terhadap persoalan ini, sebagian masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara ada yang membolehkan praktek pemberian mahar tersebut dan ada juga yang menganggap sebagai tradisi yang menyimpang karena mengandung unsur kebohongan.

Tokoh masyarakat desa Tahunan yang membolehkan praktek pemberian mahar seperti itu beralasan karena sudah menjadi adat tradisi dan adat ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena pada prinsipnya kedua keluarga calon mempelai sebetulnya sudah tahu bahwa motor itu masih dalam kredit. Jadi tidak mungkin dan betapa malunya jika dalam akad nikah disebutkan motor itu masih status kredit. Sudah menjadi resiko suami istri untuk menanggung bersama cicilan motor itu sampai lunas.⁹

No	Istri	Suami	Alamat	Mahar
1.	Sumiyem	Reza	Dukuh Gerjen RT. 01 RW. 02	Motor Supra X 125
2.	Siti Sundari	Rouf	Dukuh Randusari RT. 04 RW. 02	Motor Beat Metic
3.	Karnasih	Sunarto	Dujuh Randusari RT. 02 RW. 02	Motor Mio Metic
4.	Aliyah	Saeful	Dukuh Bendosari RT.	Motor Yupiter

⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Wahib (modin) Desa Tahunan pada tanggal 26 Oktober 2009

			2 RW 01	
5.	Amelia	Kurniawan	Dukuh Tendeksari RT. 2 RW 02	Motor Shogun

Menurut bapak Abdul Wahib sebagai Modin Desa Tahunan dalam wawancara dengan penulis menuturkan sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya pemberian mahar berupa motor itu tuntutan pihak perempuan karena iri tetangganya dan untuk menonjolkan kemewahan dan sepengetahuan saya pada waktu menikah pada waktu akad nikah si mempelai laki-laki menyatakan/menyebutkan kalau mahar tersebut kontan. Dan setelah terjadi pernikahan selang beberapa bulan kira-kira 3 bulanan /lebih, mahar motor tersebut diambil dealer karena pihak laki-laki tersebut tidak mampu membayar cicilan motor. Saya sendiri juga bingung dan heran mahar itu kan sebenarnya wajib tetapi kenyataannya pada waktu barang/mahar motor tersebut diambil dealer jarang sekali si laki-laki tersebut mengembalikan barang/mahar tersebut kepada si perempuan/istrinya dan saya sendiri juga tidak berhak menegur orang yang bersangkutan tersebut karena itu merupakan masalah pribadi.”¹⁰

Menurut Bapak Reza (suami dari ibu Sumiyem) bahwa yang melatarbelakangi dirinya memberi mahar dengan motor kredit adalah karena gengsi kalau tidak berupa motor khawatir dianggap tidak mampu, dalam penuturannya sebagai berikut:

”Ya, saya mengikuti kebiasaan yang ada di desa ini, yang lain juga maharnya sama berupa motor. Sebetulnya kalau pihak wanita ega ada masalah kalau seumpama maharnya ega motor, tapi kan masyarakat nanti dibilangnya saya pelit, *ya ega pd lah*.”¹¹

Menurut ibu Siti Sundari (istri dari bapak Roup) sebelum menikah antara dirinya dengan calon istri sudah merembukkan besar kecilnya mahar. Pihak keluarga calon istri menerima mahar sebesar atau sekecil apa pun. Namun menurut ibu Siti Sundari, ya kurang bijaksana kalau calon suami

memberi mahar yang kecil.

Keterangan Ibu Siti Sundari:

”Sebagai wanita, saya sebetulnya dikasih mahar apa saja ya nerima, tapi ya keterlaluhan kalau sampai maharnya ega sama dengan tetangga-tetangga. Nanti apa kata orang, ini kan penghinaan. Ya semakin besar maharnya ya semakin menaikkan harga diri seorang wanita. Motor kan harganya lumayan mahal, jadi kalau boleh kredit ya suami harus menanggung sampai lunas, ega boleh berarti istri.”¹²

Menurut pengakuan ibu Karnasih (istri dari bapak Sunarto) ia menerima mahar berupa motor Mio Metic karena motor ini dianggap praktis, bensinnya iris, bodinya ringan dan ia sangat menyukainya sebab harganya pun tidak kalah dengan motor pada umumnya terasa lebih bergengsi dalam ukuran di desa Tahunan.

Penuturan Ibu Karnasih sebagai berikut:

”Dari dulu saya itu paling suka kalau melihat orang pake motor Mio, paslah untuk perempuan, ega terlalu tinggi, irit bahan bakar, ringan dibawanya dan harganya bersaing dengan motor lainnya yang sejenis. Mahar berupa motor ini ya bangga, harganya kan orang sudah tahu daripada sekedar emas atau pakaian itu sudah ega aneh dan ega greget.”¹³

Dalam wawancara penulis dengan bapak Saeful (suami dari ibu Aliyah) bahwa mahar berupa motor kredit yang diberikan kepada istrinya sudah ditarik dealer karena sudah lima bulan tidak membayar. Sebagai manusia tentunya keluarga istri kecewa, namun kenyataan seperti itu harus diterima dan alhamdulillah sekarang sudah memiliki lagi motor dan dibayar lunas dapat rizki yang tidak di duga sebelumnya.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Wawancara dengan Bapak Reza tanggal 26 Oktober 2009

¹² Wawancara dengan Ibu Siti Sundari tanggal 27 Oktober 2009

¹³ Wawancara dengan Ibu Karnasih tanggal 27 Oktober 2009

Keterangan Bapak Saeful dapat disimak berikut ini:

”Saya baru menikah berjalan selama lima bulan menganggur, ya di PHK dari pabrik. Mau gimana lagi cari kerja sana sini belum diterima juga. Otomatis motor pun lepas dari tangan dan ditarik diler sesuai kesepakatan. Pada waktu itu keluarga istri sempat merasa malu, tapi alhamdulillah sekarang saya sudah mendapat pekerjaan lebih baik dari sebelumnya, dan ini motor yang saya beli dan lunas.”¹⁴

Menurut Bapak Kurniawan (suami dari ibu Amelia) bahwa untungnya memberi mahar berupa motor adalah rasa bangga dan percaya diri pada saat akad. Kalau maharnya di bawah motor ini bisa mengecewakan pihak perempuan dan disangkanya miskin.

Penuturan Bapak Kurniawan:

”Ya untungnya mahar berupa motor ya tentu saja ada toh; saya dan juga istri dan keluarga waktu berangkat akad nikah ya bangga dan percaya diri jadi besar. Pihak istri dan keluarga juga tidak kecewa kita dianggap menghargai dan menghormati. Ngambil anak orang masa sih seenaknya, kan harus menjaga martabat istri dan keluarganya. Kalau soal boleh kredit ya itu soal lain, itu perkara belakangan, kita bisa nego untuk cari jalan keluarnya.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Saeful tanggal 27 Oktober 2009

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kurniawan tanggal 27 Oktober 2009